

ANALISIS EKSISTENSI KONTEN DIGITAL TERHADAP NORMALISASI LGBT DI KALANGAN PELAJAR

**Nurhuda¹, Alif Seftya Romadhon², Almira Mu'aafii Elvaretta Ramadhani³,
Icha Olyvia Deni Agustin⁴, Kholifatul Mahmudah⁵**

MAN 2 KOTA MADIUN

aurytales@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi konten digital terhadap normalisasi LGBT di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini merupakan pelajar di MAN 2 Kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten LGBT banyak ditemukan pada platform digital seperti TikTok, Instagram, X, dan YouTube dalam bentuk konten biografi, aktivitas sosial, serta hiburan. Konten tersebut memengaruhi cara pandang pelajar terhadap isu LGBT. Respon pelajar terhadap keberadaan konten LGBT cenderung beragam, mulai dari sikap netral, terbuka, hingga tetap berpegang pada nilai sosial, budaya, dan agama yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, media digital memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pelajar terhadap isu LGBT. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital serta pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pelajar dapat menggunakan media sosial secara bijak.

Kata Kunci: *LGBT, Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Konten digital*

Abstract

This research aims to analyze the existence of digital content regarding the normalization of LGBT among students. This study employs a qualitative method, with data collection techniques consisting of interviews, observations, and documentations. The participants in this study are students at MAN 2 Kota Madiun. The results indicate that LGBT-related content is frequently found on digital platforms such as TikTok, Instagram, X, and YouTube in the form of biographical content, social activities, and entertainment. Such content influences students' perspectives on LGBT issues. Students' responses to the presence of LGBT content tend to vary, ranging from neutral and open attitudes to adhering strictly to the prevailing social, cultural, and religious values on society. Based on the research findings, digital media plays a significant role in shaping students' perceptions of LGBT issues. Therefore, digital literacy and supervision from families, schools, and the community are necessary so that students can use social media wisely.

Keywords: LGBT, Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Digital content

PENDAHULUAN

Dalam era *Society 5.0*, teknologi digital dan internet menjadi pusat kehidupan sosial, termasuk interaksi generasi muda. *Platform* seperti TikTok dan Twitter menjadi ruang interaksi yang cepat dan masif dalam memunculkan beragam konten, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan Pancasila. Saat ini di Indonesia, LGBT masih dipandang sebagai hal yang kontroversial karena berbenturan dengan nilai-nilai hukum, agama, dan budaya yang dominan (Setyawan & Muhiddin, 2023).

Laporan terbaru dari *We Are Social* dan *Meltwater* yang dikeluarkan bulan Juli 2025 menunjukkan bahwa jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 194,37 juta orang. Angka ini sangat besar dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia. Selain itu, hal ini juga menggeser dominasi media sosial dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Brasil. *Socialinsider.io* mencatat bahwa kelompok usia 18-24 tahun menjadi pengguna TikTok terbesar di Indonesia, dengan jumlah mencapai 41,26% dari seluruh pengguna, sedangkan kelompok usia di bawah 18 tahun sekitar 30,8%.

Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna TikTok adalah remaja dan anak muda, sehingga *platform* ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (Islam et al., 2024; GWI et al., 2023). Pada bulan Januari 2025, jumlah pengguna X (Twitter) mencapai 25,2 juta orang, yang setara dengan sekitar 8,8 persen dari total populasi Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh X, sebanyak 56,2 persen pengguna media sosial ini adalah laki-laki, sementara 43,8 persen lagi adalah perempuan.

Sosial media menyediakan wadah untuk membentuk kelompok, membela hak-hak mereka, dan memberikan edukasi kepada publik mengenai topik-topik yang terkait dengan kesehatan seksual, hak asasi manusia, serta keberagaman. Riset memperlihatkan bahwa sosial media berperan sebagai sarana dukungan, di mana komunitas LGBT dapat menyebarkan pesan-pesan positif yang melawan pandangan umum dan cap buruk (Widyastuti, 2021). Dengan berbagai kesulitan yang mereka temui, termasuk perlakuan berbeda dan penolakan dari mayoritas masyarakat, usaha mereka untuk menampilkan keberadaan melalui wadah sosial media menjadi sangat krusial dalam perjuangan hak dan pengakuan di tengah masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai lama.

LGBT sendiri adalah perilaku penyimpangan seksual, yang pada dasarnya orientasi seksual adalah hubungan antara lawan jenis. Fenomena LGBT atau lesbian, gay, biseksual, transgender pertama kali ditemukan pada abad ke-19. Pada saat itu

American Psychiatric Association menganggap homoseksualitas sebagai *mental disorder*. Lalu, pada 1952 homoseksualitas ditetapkan sebagai gangguan kepribadian sosiopat. Berjalannya waktu, komunitas LGBT dianggap sebagai kelompok minoritas yang sah dan dibarengi dengan gerakan anti-diskriminasi terhadap kelompok mereka. Pada 1973, *American Psychiatric Association* menetapkan bahwa homoseksualitas bukan sebagai penyakit mental dan dianggap sebagai perilaku biasa (Jazilia Hikmi Nur Aqidah, 2022).

Lesbian adalah istilah untuk perempuan yang tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Ini juga bisa berarti perempuan yang merasa mencintai atau terangsang secara seksual oleh sesama jenisnya. Istilah ini bisa merujuk pada perempuan yang membangun hubungan cinta, fisik, emosional, atau spiritual dengan perempuan lain. Gay adalah istilah untuk laki-laki yang tertarik secara seksual kepada sesama jenisnya. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan komunitas yang terbentuk dari orang-orang dengan orientasi seksual yang sama.

Biseksual adalah istilah untuk orang yang tertarik terhadap kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Orang biseksual memiliki kecenderungan seksual yang mencakup dua jenis kelamin. Transgender adalah istilah untuk seseorang yang memiliki perilaku atau penampilan yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Contohnya adalah laki-laki yang tingkah lakunya seperti perempuan, bahkan sampai berpakaian seperti perempuan, atau sebaliknya.

Ada pula transgender, yaitu orang yang merasa identitas gender mereka tidak sesuai dengan orientasi seksual mereka. Mereka merasa terjebak dalam tubuh yang tidak sesuai dengan identitas mereka. Hal ini menunjukkan adanya masalah identitas gender dan budaya di kalangan masyarakat.

Salah satu fenomena yang mengemuka adalah maraknya konten terkait transgender. Seperti salah satu iklan dari sebuah merek obat batuk yang menampilkan *public figure* kontroversial dengan identitas transgender menunjukkan bagaimana dunia periklanan di Indonesia yang rela melakukan segala cara agar produknya mendapat perhatian dari khalayak. Melalui narasi dan representasi tertentu dapat menormalkan perilaku atau konsep yang tidak sejalan dengan ajaran moral dan budaya Indonesia. Bagi pelajar yang masih berada pada tahap pembentukan karakter, paparan konten semacam ini berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap mereka.

Media sosial memberi ruang bagi komunitas LGBT, hal ini bersamaan dengan munculnya kritik sosial dan konflik nilai, terutama terkait norma dan identitas di Indonesia. Dalam dinamika ini, generasi muda seperti pelajar menjadi objek yang paling rentan terhadap benturan nilai karena dalam fase pencarian jati diri (Wahab et al., 2024). Konten digital dimanfaatkan untuk *bullying*, pembatasan akun, hingga pelecehan menimbulkan ancaman nyata terhadap pelajar LGBT. Namun, tak sedikit juga yang menormalisasikan LGBT.

Beberapa lembaga survei yang independen, baik dari dalam maupun luar negeri, menyatakan bahwa sekitar 3% penduduk Indonesia termasuk dalam kelompok LGBT. Artinya, dari total populasi 250 juta orang, terdapat sekitar 7,5 juta orang yang mengalami penyimpangan orientasi seksual atau disebut sebagai LGBT. Menurut hasil survei SMRC yang dilakukan pada bulan Maret 2016, September, dan Desember 2017 dengan jumlah responden sebanyak 1.220 orang, terungkap bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganggap kelompok LGBT sebagai ancaman dan mengategorikannya sebagai bencana sosial yang berpotensi merusak moral generasi muda. (Kholisotin & Azzakiyah, 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai peran eksistensi konten digital dalam proses normalisasi LGBT di kalangan pelajar, serta implikasi sosial dan budaya yang diimbulkannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pandangan dan sikap pelajar terhadap kemunculan konten bertema LGBT di dunia digital, serta memahami bagaimana mereka menilai dan menanggapi isu tersebut dalam konteks penggunaan media sehari-hari.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis konten digital yang memuat unsur normalisasi LGBT di platform yang sering diakses oleh pelajar serta mengetahui respons pelajar terhadap eksistensi konten LGBT pada platform digital.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis, akademis, dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi massa dan media digital terkait pengaruh konten terhadap perubahan nilai sosial serta memperkaya kajian teori mengenai proses sosialisasi, normalisasi, dan pembentukan identitas remaja melalui media digital. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan referensi penelitian dalam bidang komunikasi, pendidikan, dan ilmu sosial mengenai isu LGBT di era digital, sekaligus menambah wawasan bagi pelajar tentang dampak sosial dan budaya dari fenomena tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah atau lembaga pendidikan

dalam merumuskan program pembinaan karakter yang responsif terhadap pengaruh media digital serta menjadi acuan bagi masyarakat luas untuk memahami pentingnya peran media digital dalam membentuk persepsi sosial generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena eksistensi konten LGBT di media digital serta respons pelajar terhadap konten tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa narasi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mampu menggambarkan fenomena secara utuh. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sedangkan analisis dilakukan secara induktif dengan menemukan pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Madiun, Jalan Sumber Karya, Kota Madiun, Jawa Timur, pada bulan Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena peserta didiknya aktif menggunakan media digital sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, laporan, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pandangan mereka terhadap konten LGBT di media digital. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen, arsip, foto, maupun sumber tertulis lainnya.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang jelas dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, serta melakukan

pengecekan data pada waktu yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten digital yang memuat unsur LGBT banyak ditemukan pada platform TikTok, Instagram, X (Twitter), dan YouTube dalam bentuk konten biografi, aktivitas sehari-hari, edukasi, maupun hiburan. Keberadaan konten tersebut memberikan pengaruh terhadap cara pandang pelajar, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda pada setiap individu. Sebagian pelajar bersikap netral dan menganggapnya sebagai informasi, sementara sebagian lainnya tetap berpegang pada nilai agama, budaya, dan norma yang berlaku. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran dalam membentuk persepsi pelajar terhadap isu LGBT sehingga diperlukan literasi digital dan pendampingan dari keluarga maupun sekolah agar pelajar dapat menyikapi konten di media sosial secara bijak.

PEMBAHASAN

Bentuk konten digital yang memuat unsur normalisasi LGBT disajikan melalui berbagai media sosial dalam bentuk video, gambar, audio, maupun tulisan. Berdasarkan hasil pengamatan, platform yang paling sering memuat konten tersebut adalah TikTok, X (Twitter), Instagram, dan YouTube. TikTok menjadi platform yang paling dominan karena video pendek dan algoritmanya memudahkan penyebaran konten, sedangkan X memfasilitasi penyebaran melalui teks, gambar, video, serta tagar. Sementara itu, konten LGBT di Instagram dan YouTube cenderung lebih terbatas serta bergantung pada akun yang diikuti dan rekomendasi algoritma pengguna.

Jenis konten yang ditemukan meliputi konten biografi, aktivitas sosial, dan hiburan. Konten biografi berisi pengalaman hidup individu LGBT, seperti proses penerimaan diri dan coming out. Konten aktivitas sosial menampilkan kehidupan sehari-hari individu LGBT dalam bekerja, belajar, maupun berinteraksi dengan masyarakat. Adapun konten hiburan berupa film, serial, atau video komedi yang menghadirkan karakter maupun tema LGBT sehingga memberikan paparan terhadap isu tersebut dalam bentuk yang lebih ringan.

Konten LGBT dipandang sebagai media edukasi yang memberikan informasi mengenai orientasi seksual, identitas gender, dan pengalaman hidup individu LGBT. Selain itu, konten ini

juga menjadi sarana berbagi pengalaman serta membangun ruang diskusi dan dukungan di media sosial. Kehadirannya turut meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu diskriminasi, stigma, dan keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian, para informan memahami LGBT sebagai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender, dengan pengetahuan yang sebagian besar diperoleh melalui media sosial serta didukung oleh film, berita, artikel, dan lingkungan pertemanan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan bersikap netral dan terbuka terhadap konten LGBT di media sosial. Mereka memandangnya sebagai bagian dari keberagaman informasi, meskipun sikap setiap individu dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan keyakinan masing-masing. Konten edukatif dinilai bermanfaat karena membantu mengurangi kesalahpahaman dan memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai isu LGBT.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk pengetahuan dan persepsi pelajar terhadap isu LGBT. Konten yang ditemukan tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga edukasi dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, literasi digital diperlukan agar pelajar mampu menyaring informasi secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, media digital berperan dalam membentuk cara pelajar memahami dan menyikapi isu LGBT. Platform seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), dan YouTube menjadi sumber utama informasi karena mudah diakses dan didukung oleh algoritma yang memungkinkan konten tersebar luas. Konten yang ditemukan umumnya berupa video, gambar, tulisan, serta hiburan yang menampilkan pengalaman pribadi, aktivitas sosial, maupun tema LGBT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons pelajar terhadap konten tersebut beragam. Sebagian menganggapnya sebagai sumber informasi dan edukasi, sementara sebagian lainnya memilih bersikap netral dengan tetap menyaring informasi berdasarkan nilai, norma, dan keyakinan yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa konten digital dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap pelajar terhadap isu LGBT, sehingga kemampuan literasi digital sangat diperlukan agar pelajar mampu menggunakan media sosial secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar seluruh pihak berperan aktif dalam meningkatkan literasi digital. Pelajar diharapkan lebih selektif dalam menerima informasi, sedangkan pengajar dan keluarga perlu memberikan pendampingan serta pengawasan dalam penggunaan media sosial. Lingkungan sekitar dan masyarakat diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan media digital secara positif, sementara pemerintah perlu memperkuat edukasi dan sosialisasi mengenai literasi digital agar masyarakat mampu menyikapi berbagai konten di media sosial dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi Shinthia, Syaifullah, Mirna Nur Alia Abdullah (2024). Latar Belakang dan Dampak dari Self-Dislosure Kaum LGBT pada Media Sosial TikTok. JSHP VOL. 8 NO. 2 (2024), pp. 197-212
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 107-120.
- Maharani, V., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang LGBT Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3333-3341.
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan konten media sosial korporat pada instagram sebuah pusat perbelanjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 1-9.
- Naryakusuma, A., & Wijaya, V. A. (2021). Pengaruh Konten Lgbt Pada Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Communications*, 3(2), 161-170.
- Phoebe, G. R., Wicaksono, D. A., & Marthapradipta, L. K. (2024, December). Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 151-159).
- Putri, K., Nopriansyah, W., & Sari, W. (2025). Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap LGBT Di Indonesia. Ariyah: *Jurnal Hukum Ekonomi Bisnis*, 1(1), 13-26.
- Ria Eka Sari, Alfa Saleh, Ahir Yugo Nugroho Harahap, Heri Gunawan, Zahra Ardi, Rodia Afriza (2024). EDUKASI PEMANFAATAN KONTEN DIGITAL TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA: CORAL (*Community Service Journal*) Vol. 3 No. 2 (2024): Juli 2024
- Tarigan, R. S., & Harahap, N. (2022). The Effect of Globalization on the Rise of LGBT in Indonesia Through Social Media Networks Instagram and Tiktok. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 159-164.

LAMPIRAN



Wawancara Informan 1



Wawancara Informan 3



Wawancara Informan 2



Pengerjaan Penelitian